

**PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM DALAM MENGATASI KETERBATASAN
SARANA DAN PRASARANA DI SD MUHAMMADIYAH 2 MAKLIT
SORONG SELATAN**

Didit Shela Nurfatul Daniar¹, Siti Inganah²

¹Program Studi Magister Pedagogi, Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

²Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Muhammadiyah Malang

[1sheladidit91@gmail.com](mailto:sheladidit91@gmail.com), [2inganah@umm.ac.id](mailto:inganah@umm.ac.id)

ABSTRACT

Limited educational facilities and infrastructure often become obstacles in the teaching and learning process, especially in remote areas such as South Sorong. Muhammadiyah 2 Maklit Elementary School faces this challenge by implementing nature-based learning as an alternative to maximize the potential of the surrounding environment. This research aims to analyze the implementation, challenges, and solutions of nature-based learning in overcoming the limitations of facilities and infrastructure at Muhammadiyah 2 Maklit Elementary School. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection through field observations, interviews and documentation. The results of the study indicate that nature-based learning is effective in increasing student engagement, motivating them to learn, and enriching the understanding of the concepts taught. This approach provides a creative solution to the limited facilities, while encouraging appreciation for the surrounding environment. The obstacles to nature-based learning at SD Muhammadiyah 2 Maklit include lack of teacher understanding, dense curriculum, weather constraints, limited operational costs, and minimal support from the school or parents. Solutions to overcome obstacles to nature-based learning include optimizing the school area, teacher training, collaboration with the community, schedule management, and socialization to parents.

Keywords: nature-based learning, facilities and infrastructure, elementary school

ABSTRAK

Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan seringkali menjadi hambatan dalam proses belajar-mengajar, terutama di wilayah terpencil seperti Sorong Selatan. SD Muhammadiyah 2 Maklit menghadapi tantangan ini dengan menerapkan pembelajaran berbasis alam sebagai alternatif untuk memaksimalkan potensi lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan, kendala, dan solusi pembelajaran berbasis alam dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah 2 Maklit. Metode yang digunakan adalah

pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk belajar, serta memperkaya pemahaman konsep yang diajarkan. Pendekatan ini memberikan solusi kreatif terhadap keterbatasan fasilitas, sekaligus mendorong penghargaan terhadap lingkungan sekitar. Adapun kendala pembelajaran berbasis alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit meliputi kurangnya pemahaman guru, padatnya kurikulum, kendala cuaca, keterbatasan biaya operasional, dan minimnya dukungan dari pihak sekolah atau orang tua. Solusi menghadapi kendala pembelajaran berbasis alam mencakup optimalisasi area sekolah, pelatihan guru, kerja sama dengan komunitas, manajemen jadwal, dan sosialisasi kepada orang tua.

Kata Kunci: *pembelajaran alam, sarana prasarana, sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Elemen-elemen dalam sistem pendidikan mencakup semua unsur yang wajib ada dalam proses pendidikan, di mana semuanya berfungsi sebagai satu kesatuan utuh yang saling melengkapi. Elemen-elemen seperti kurikulum, tenaga pendidik, siswa, serta sarana dan prasarana memiliki hubungan erat, di mana kelemahan dalam satu komponen dapat berdampak pada keseluruhan sistem. Sarana dan prasarana, misalnya, memainkan peran krusial sebagai fasilitas pendukung kegiatan pendidikan yang efektif. Tanpa adanya ruang kelas yang nyaman, akses ke teknologi, atau lingkungan belajar yang kondusif, potensi kurikulum dan kreativitas tenaga pendidik tidak dapat

sepenuhnya dimaksimalkan. Jadi tujuan Pendidikan akan tercapai dengan adanya sarana dan prasarana memadai di sekolah (Purwaningsih et al., 2022).

Sekolah adalah institusi publik yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kepada masyarakat, khususnya dalam mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Sekolah berperan sebagai wadah untuk membina serta mengembangkan berbagai potensi individu, termasuk potensi fisik, intelektual, dan moral siswa. Sekolah menjadi wadah untuk mengelola SDM, dengan harapan dapat mencetak lulusan yang bernilai, relevan dengan tuntutan kebutuhan publik, dan mampu memberikan kontribusi pada pembangunan

bangsa-bangsa (Chaerunisa et al., 2023). Salah satu aspek penting yang berkontribusi terhadap kesuksesan proses pembelajaran di sekolah adalah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan secara optimal. Sarana pendidikan mencakup fasilitas yang digunakan langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti meja, kursi, dan alat bantu pengajaran. (Kusworowati, 2016).

Rismayani et al. (2021) sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran, baik yang bersifat bergerak maupun tetap, guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan Manurung et al. (2020) sarana belajar diibaratkan sebagai alat belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung sebagai menunjang proses kegiatan dalam organisasi apa saja termasuk didalamnya adalah satuan

pendidikan, sekolah atau madrasah (Chaerunisa et al., 2023).

Menurut Saefullah et al. (2019) berpendapat bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah elemen penting yang berperan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan sangat bergantung pada kualitas sarana dan prasarana yang tersedia, serta pada efektivitas pengelolaan dan penggunaannya secara maksimal. Hal tersebut sama dengan yang dimaksud di dalam (UU RI Nomor 20, 2003) pasal 45 menyatakan bahwa "Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan pendidikan. Hal ini disesuaikan dengan pertumbuhan serta perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, kemampuan sosial, emosional, dan kondisi kejiwaan para siswa". Sarana dan prasarana pendidikan adalah elemen vital yang berperan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah, oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang efektif agar dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memudahkan kegiatan

belajar mengajar. Selain itu, sarana dan prasarana juga berfungsi sebagai pendukung utama dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal. (Nurfasha, 2021).

Pada dunia pendidikan, sarana dan prasarana menjadi komponen penting sebagai pendukung tercapainya proses belajar mengajar yang efektif. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi berbagai kendala terkait keterbatasan fasilitas tersebut. Kurangnya sarana seperti ruang kelas yang memadai, buku pelajaran, alat tulis, hingga media pembelajaran yang modern sering kali menjadi hambatan bagi guru dan siswa dalam menjalankan aktivitas Pendidikan (Manurung et al., 2020). Keadaan tersebut seperti halnya terjadi di SD Muhammadiyah 2 Maklit, yang merupakan sekolah baru di daerah tertinggal paling barat Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat Daya. Kondisi ini membutuhkan solusi kreatif yang tidak hanya bergantung pada peningkatan fasilitas fisik, tetapi juga pada inovasi metode pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran berbasis alam.

Pendekatan ini memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang interaktif dan kontekstual. Pada lingkungan yang kaya dengan berbagai fenomena alam, siswa belajar tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman konkret. Selain itu, pembelajaran berbasis alam juga mendukung pembentukan karakter, kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis pada siswa (Nurhasanah et al., 2024).

Hal ini sependapat dengan Halik (2019) bahwa pendekatan berbasis alam sangat relevan untuk diterapkan di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Tidak hanya sebagai solusi praktis, pembelajaran berbasis alam juga menawarkan peluang untuk mengoptimalkan potensi lokal, sekaligus mengenalkan siswa pada pentingnya menjaga lingkungan. Maka dari itu, diperlukan telaah yang lebih komprehensif terkait bagaimana pembelajaran berbasis alam dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tengah keterbatasan yang ada.

Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menjawab tantangan tersebut, perlu adanya metode pembelajaran yang

dapat mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, khususnya di SD Muhammadiyah 2 Maklit. Salah satu inovasi metode pembelajarannya adalah "Pembelajaran berbasis alam", maka peneliti membuat tulisan tentang pembelajaran berbasis alam dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah 2 Maklit dengan identifikasi masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis alam dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah 2 Maklit Sorong Selatan, 2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit Sorong Selatan, dan 3) Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala penerapan pembelajaran berbasis alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit Sorong Selatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan realitas dari peristiwa yang diteliti, sehingga membantu dalam memperoleh data yang bersifat

objektif. Metode ini menitikberatkan pada interpretasi, pemahaman terhadap konteks, serta pengungkapan makna subjektif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terkait berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, maupun budaya (Nasution, 2023). Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah studi kasus deskriptif, yaitu metode yang berfokus pada analisis rinci terhadap suatu lokasi, objek, dokumen, aktivitas, atau peristiwa tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam aspek-aspek yang diteliti (Rachman et al., 2024).

Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru kelas, wali siswa, siswa, serta masyarakat sekitar. Peneliti melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 2 Maklit, yang berlokasi di Jl. Poros Sorong-Teminabuan Kampung Tofot Kelurahan Tofot Kecamatan Seremuk Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya, yang dimana merupakan lembaga pendidikan formal yang masih tertinggal di wilayah Seremuk. Waktu penelitian ini di pertengahan semester genap tahun

ajaran 2024/2025 pada bulan Maret – Mei.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana diperolehnya data. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan catatan lapangan yang diperoleh selama proses pengumpulan informasi. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi yang didapatkan dari sumber tidak langsung, biasanya berupa dokumen dan arsip resmi. Pada konteks ini, data sekunder merujuk pada bahan informasi dari komponen sekolah, misalnya dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh A. F. Nasution, (2023) yaitu data primer merupakan sumber informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui metode seperti observasi dan wawancara. Sebaliknya, data sekunder diperoleh secara tidak langsung, biasanya melalui sumber-sumber seperti dokumen, arsip, atau referensi lain yang relevan melalui media perantara atau subjek penelitian selama penelitian berlangsung. Penelitian ini memanfaatkan berbagai metode untuk mengumpulkan informasi, termasuk wawancara semi terstruktur,

observasi partisipan, serta studi dokumentasi. Validitas data diuji melalui uji kredibilitas yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi data untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana di SD Muhammadiyah 2 Maklit Sorong Selatan

Lingkungan menyediakan anak kesempatan untuk merasakan pengalaman bermain secara langsung. Salah satu cara memanfaatkan lingkungan adalah dengan menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitarnya untuk merangsang kreativitas anak. Contoh bahan alami ini meliputi biji, daun, batu dan ranting. Guru dapat memanfaatkan bahan-bahan alam tersebut sebagai alat bantu pembelajaran untuk anak usia dini. Media pembelajaran sendiri memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan pembelajaran (Nurhasanah et al., 2024).

Proses dan aktivitas pembelajaran kini semakin difokuskan pada pemanfaatan media. Media ini diharapkan mampu memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, menyediakan umpan balik yang efektif, serta menghasilkan pencapaian yang lebih optimal. Media berbasis bahan alami memanfaatkan berbagai elemen yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik, asalkan dapat mendukung proses belajar dengan baik (Andriani & Rakimahwati, 2023). Adapun contoh media alaminya adalah ranting, daun, biji, pelepah pisang, pelepah papaya, kayu, bebatuan, bambu dan pasir. Hal ini sesuai jika digunakan untuk pembelajaran anak sekolah dasar karena bersifat konkret. Selanjutnya, media yang akrab bagi anak memungkinkan mereka menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kondisi masa kini.

Menurut Dwi Septiani (2020) pembelajaran berbasis alam bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dengan beberapa sasaran utama: 1) Memberikan pengalaman nyata kepada anak, 2) Menciptakan lingkungan pendidikan yang variatif dan inspiratif 3) Menyediakan waktu cukup dan

berkesinambungan untuk anak, 4) Mendukung kegiatan belajar anak, 5) Memfasilitasi pembelajaran lewat komunikasi dengan sesama dan orang dewasa, 6) Memenuhi kebutuhan pembelajaran individual anak, dan 7) Memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan berbagai aspek, termasuk nilai agama, seni, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan keterampilan interpersonal.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis alam melibatkan integrasi materi tentang alam ke dalam kurikulum setiap mata pelajaran. Aktivitas ini dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, pembelajaran berbasis alam dapat menggunakan media, alat, dan bahan yang umum digunakan dalam pembelajaran, serta memanfaatkan benda-benda dari lingkungan sekolah seperti batu, tanaman kecil, pasir, dan ranting yang memungkinkan untuk dibawa masuk ke ruang kelas. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Aprilia & Trihantoyo, 2018). Sedangkan pembelajaran berbasis alam di luar kelas dilakukan dengan memanfaatkan alat, bahan dan media nyata yang tersedia di lingkungan

sekitar. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengamati serta memahami materi secara langsung menggunakan objek-objek nyata di alam. Selain itu, proses pembelajaran yang melibatkan pengamatan langsung, ditambah situasi alam yang mendukung, dapat meningkatkan motivasi serta kemampuan berpikir positif dan kreatif pada anak (Sunanik, 2018).

Penerapan pembelajaran berbasis alam dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi kendala fasilitas Pendidikan di sekolah, dengan mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sarana edukasi yang aktif dan interaktif. Berikut adalah penerapan pembelajaran berbasis alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit Sorong Selatan, yaitu:

1. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar

Proses belajar mengajar memanfaatkan area seperti kebun, taman, hutan kecil, atau sungai di sekitar sekolah sebagai ruang belajar. Siswa dilibatkan dalam pengamatan langsung terhadap tumbuhan, hewan, dan fenomena alam untuk memahami materi pelajaran. Guru dapat menyesuaikannya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

2. Kegiatan Eksplorasi dan Observasi

Siswa diajak untuk mengeksplorasi lingkungan, seperti mengidentifikasi jenis tanaman dan hewan, atau mempelajari siklus air secara langsung. Hal ini selaras dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Alat Peraga dari Alam

Guru bersama siswa dapat menggunakan benda-benda alam seperti batu, daun, air, atau pasir sebagai media pembelajaran. Selain itu, guru maupun siswa dapat membuat alat peraga kreatif yang terbuat dari material di lingkungan sekitar. Berikut adalah gambar siswa yang belajar menggunakan batu dan tanaman sebagai alat belajar.



Gambar 1. Kerikil sebagai alat belajar



Gambar 2. Batu dan daun sebagai alat hitung

4. Pembelajaran Berbasis Proyek

Guru mengarahkan siswa untuk membuat laporan tertulis atau proyek berdasarkan hasil eksplorasi mereka. Berikut adalah contoh proyek siswa dengan membuat pengamatan tentang benda mati.



Gambar 3. Proyek pengamatan benda mati

5. Kolaborasi dengan Masyarakat Lokal

Adapun contoh kegiatannya adalah bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mendukung kegiatan pembelajaran di lingkungan terbuka. Selain itu dengan membangun area belajar luar ruangan yang aman bagi siswa.

Adapun praktik nyata penerapan pembelajaran berbasis alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit adalah belajar IPA di kebun atau hutan lingkungan sekolah, mengenal sifat dan manfaat air di sungai atau

kolam, belajar matematika menggunakan objek alam, belajar ilmu sosial tentang lingkungan lokal, dan membuat Kompos atau pupuk alami bersama siswa. Praktik-praktik tersebut membantu siswa memahami pelajaran dengan cara yang kontekstual dan melibatkan langsung alam sebagai bagian dari proses belajar. Lingkungan menjadi komponen pendukung dalam proses pembelajaran berbasis alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit. ahan yang dimanfaatkan memiliki nuansa alami, didominasi oleh kebun-kebun, area hutan, serta aliran sungai yang mengelilingi lingkungan sekolah, menciptakan suasana yang segar dan sejuk.

Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit Sorong Selatan

Pelaksanaan pembelajaran berbasis alam, guru mempunyai tanggung jawab terhadap terlaksananya pembelajaran dan memfasilitasi semua kebutuhan peserta didik mengikuti pembelajaran. Guru atau pendidik harus mampu untuk mendampingi, memfasilitasi, memantau, dan mencatat setiap aktivitas yang berlangsung selama

proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berbasis alam, peran guru berbeda dari biasanya, mereka memberikan kebebasan siswa untuk belajar mandiri, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan pembelajaran. Meskipun demikian, guru bertugas untuk memeriksa serta memastikan kesiapan siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran, mengidentifikasi aspek-aspek untuk dikembangkan, serta mengatur kebutuhan yang mendukung proses belajar secara optimal (Ronaldi & Supriyoko, 2020).

Pembelajaran berbasis alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit memiliki banyak manfaat, tetapi juga menghadapi beberapa kendala dalam penerapannya. Berikut adalah beberapa kendala utamanya, yaitu:

1. Kurangnya Pemahaman Guru

Pendekatan pembelajaran berbasis alam memerlukan keahlian dan kreativitas untuk mengintegrasikan lingkungan alami ke dalam pembelajaran. Guru yang tidak mempunyai pelatihan khusus atau pengalaman sering kali merasa kesulitan untuk mendesain kegiatan yang menarik,

relevan, dan sesuai dengan kurikulum.

2. Waktu dan Kurikulum yang Padat

Sistem pendidikan sering kali memiliki jadwal pembelajaran yang sangat padat, sehingga tidak banyak ruang untuk kegiatan berbasis alam yang memerlukan waktu lebih lama dalam perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu, tekanan untuk mencapai target akademik juga membuat guru lebih fokus pada metode konvensional di dalam kelas.

3. Kondisi Cuaca

Kegiatan berbasis alam sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca. Di wilayah dengan curah hujan tinggi atau suhu yang ekstrem, pembelajaran di luar ruangan menjadi tidak praktis, sehingga menghambat kontinuitas pembelajaran berbasis alam.

4. Biaya Operasional

Pembelajaran berbasis alam membutuhkan biaya tambahan untuk transportasi, perlengkapan, atau material pendukung seperti alat penelitian sederhana, buku panduan, atau biaya masuk ke tempat wisata alam. Hal ini bisa menjadi kendala terutama bagi sekolah dengan dana terbatas.

5. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah atau Orang Tua

Orang tua merasa khawatir tentang keselamatan anak-anak selama kegiatan di luar ruangan atau tidak melihat nilai tambah dari metode ini dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Solusi dalam Menghadapi Kendala Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit Sorong Selatan

Metode pembelajaran mencakup gambaran lingkungan belajar yang mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum, pengajaran mata pelajaran, hingga penyusunan materi belajar, program, buku kerja, dan dukungan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pengertian lain, metode pembelajaran merupakan alat bantu yang dirancang untuk mempermudah siswa dalam proses belajar. Metode ini bertujuan untuk mendukung siswa dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, serta pola pikir. Metode pembelajaran yang dipilih harus mampu mencerminkan berbagai konteks sosial dan budaya yang relevan dengan situasi kelas dan pandangan hidup, yang terwujud

melalui kolaborasi antara guru dan siswa (Dwi Septiani, 2020).

Pembelajaran berbasis alam adalah pendekatan pendidikan yang menjadikan lingkungan alam sebagai sarana sekaligus sumber pembelajaran. Metode ini dirancang menciptakan suasana belajar yang penuh kreativitas, relevan, dan dinamis serta mendekatkan siswa pada alam sekitar mereka (Khayya, 2020). Pada penerapan metode ini sering menghadapi kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Dengan mengidentifikasi dan memahami tantangan-tantangan yang ada, kita dapat mencari solusi kreatif yang memastikan pembelajaran berbasis alam dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

Pembelajaran berbasis alam di SD Muhammadiyah 2 Maklit memiliki berbagai kendala yang perlu diatasi agar dapat diterapkan dengan efektif. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama bagi sekolah yang tidak memiliki akses langsung ke area alam. Berikut adalah beberapa Solusi dalam menghadapi kendala penerapan pembelajaran berbasis alam, yaitu:

a. Optimalisasi Area Sekolah

Jika sekolah tidak memiliki lingkungan alami, maka area yang ada bisa dioptimalkan. contohnya, membuat taman kecil, kebun kecil, atau area hijau di sekolah.

b. Pelatihan Guru

Mengadakan pelatihan kepada guru agar mereka lebih memahami pembelajaran berbasis alam, seperti belajar metode kreatif dengan alam, pengelolaan waktu, serta penggunaan sumber daya secara efektif.

c. Mengadakan Kerja Sama dengan Komunitas

Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal atau pihak luar seperti lembaga lingkungan hidup, universitas, atau lembaga konservasi untuk mendukung pembelajaran berbasis alam melalui peminjaman fasilitas, pemberian materi edukasi, atau pendampingan ahli.

d. Manajemen Jadwal

Membuat jadwal yang lebih fleksibel agar kegiatan luar ruangan dapat berjalan, walaupun ketika cuaca kurang mendukung, seperti merencanakan kegiatan alternatif di dalam ruangan dengan simulasi alam.

e. Sosialisasi kepada Orang Tua

Orang tua diberikan pemahaman tentang manfaat pembelajaran berbasis alam, sehingga mereka mendukung program sekolah. Adapun bentuk sosialisasinya dapat berupa pertemuan, praktik langsung, atau dokumentasi hasil kegiatan.

E. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis alam memberikan peluang untuk memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Penerapannya memungkinkan siswa belajar secara langsung melalui pengalaman, pengamatan terhadap fenomena alam. Pada akhirnya, siswa menggali pengetahuan secara mendalam terhadap materi pelajaran, mengoptimalkan kemampuan berpikir reflektif dan membentuk jati diri yang peduli terhadap lingkungan. Model pembelajaran ini menjadi solusi kreatif bagi sekolah dengan sarana dan prasarana terbatas karena tidak bergantung pada fasilitas konvensional.

Penerapan pembelajaran berbasis alam memiliki beberapa kendala, yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru

dalam menerapkan model ini, kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung kegiatan belajar, serta perlunya penyesuaian kurikulum agar selaras dengan pendekatan berbasis alam. Selain itu, tingkat pemahaman orang tua dan masyarakat terhadap manfaat model ini dapat memengaruhi penerimaan dan keberhasilannya.

Ada beberapa solusi dalam mengatasi kendala penerapan pembelajaran berbasis alam. Salah satunya pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran berbasis alam, sekolah dapat berkolaborasi dengan masyarakat untuk menyediakan lingkungan belajar yang inspiratif, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan sesuai dengan pembelajaran berbasis alam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Rachman, A., Yochanan, (Cand)E, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).

UU RI Nomor 20, P. R. (2003). *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2010(1), 1–5.

Artikel in Press :

Dwi Septiani, R. (2020). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*. http://repository.iainpare.ac.id/1051/1/Abdul_Halik_1.pdf

Khayya, K. (2020). *Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Pengenalan Kecerdasan Naturalis Pada Anak (Studi Deskriptif di PAUD Alam Ar* <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/40858>

Nurfasha, S. R. (2021). Kreativitas Guru Ditengah Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendidikan. In *OFS Preprint* (pp. 1–2). <https://osf.io/r43h8>

Jurnal :

Andriani, D., & Rakimahwati, R. (2023). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Menggunakan Media Berbasis Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1910–1922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4243>

Aprilia, L., & Trihantoyo, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan Dan Berbasis Religi Islami Di Jenjang Sd Sekolah Alam Al-Izzah Krian. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 1–8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/25071>

Chaerunisa, F., Pebriyana, L., Agustin, S. P., & Yantoro, Y.

- (2023). Pengelola Kurikulum dan Sarana Prasarana sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 774–781. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1632>
- Kusworowati, T. (2016). Kreativitas Guru Ketrampilan dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana Pembelajaran. *Pkk Fkip Ust*, 1(1), 1. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/keluarga/article/viewFile/1933/1094>
- Manurung, R., Harahap, E., Tahrur, T., & Suharyadi, A. (2020). Manajemen Sarana Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Prabumulih. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(2), 168–177. <https://doi.org/10.21831/jump.v2i2.33747>
- Nurhasanah, A., P, A. S. Z., Nazela, S., & Wahab, S. (2024). Pemanfaatan Greenhouse sebagai Sarana dan Prasarana Pembelajaran Berbasis Lingkungan (Ekoliterasi). *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.55241/spibio.v5i1.334>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Rismayani, Ayu Lestari, E., & Nindra Utami, N. (2021). Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–149. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.119>
- Ronaldi, R., & Supriyoko, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Alam Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 389. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i3.6778>
- Saefullah, M. U., Haedari, A., & Qolbi, L. (2019). Model Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Pelayanan Pendidikan. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.19>
- Sunanik, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Anak Usia Dini Di Tk Alam Alazhar Kutai Kartanegara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 81–110. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.71>